



## Peningkatan keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Melalui Media Film

**Rohima Robby**✉, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

**Melva Fionalita**, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

✉ [rohimaikifa@gmail.com](mailto:rohimaikifa@gmail.com)

**Abstract:** Speaking skills are one of the crucial aspects in mastering a foreign language; however, they often pose challenges for students, particularly in pronunciation, fluency, and vocabulary mastery. This study aims to improve students' English speaking skills through the use of films as a learning medium. The method employed was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. The subjects of the study were second-semester students of the Diploma in Pharmacy program. Data collection techniques included observation, video recordings, and speaking tests. The results of the study showed an improvement in students' speaking abilities, with the average score increasing from 68 in the first cycle to 80 in the second cycle. These findings indicate that the use of films can significantly enhance students' confidence, pronunciation, and speaking fluency. Therefore, films can be considered an effective and engaging alternative teaching strategy for improving English speaking skills at the tertiary education level.

**Keywords:** English, speaking skills, university students, film

**Abstrak:** Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek krusial dalam penguasaan bahasa asing, namun sering kali menjadi kendala bagi mahasiswa, terutama dalam aspek pelafalan, kelancaran, dan penguasaan kosakata. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa melalui pemanfaatan media film sebagai sarana pembelajaran. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester II Program Studi Diploma Tiga Farmasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, rekaman video, dan tes berbicara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa, dengan nilai rata-rata pada siklus pertama sebesar 68 dan meningkat menjadi 80 pada siklus kedua. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan kepercayaan diri, pelafalan, serta kelancaran berbicara mahasiswa secara signifikan. Dengan demikian, media film dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan menarik dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi.

**Kata kunci:** Bahasa Inggris, keterampilan berbicara, mahasiswa, film

**Received 4 Juli 2025; Accepted 12 Oktober 2025; Published 10 November 2025**

**Citation:** Robby, R., & Fionalita, M. (2025). Peningkatan keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Melalui Media Film. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (04), 759-766.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, penguasaan bahasa Inggris merupakan keterampilan yang sangat penting, terutama bagi mahasiswa di bidang profesional seperti farmasi. Bahasa Inggris menjadi bahasa utama dalam literatur ilmiah, pedoman klinis, komunikasi akademik, serta interaksi profesional lintas negara. Salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa ini adalah keterampilan berbicara. Namun, keterampilan berbicara sering kali menjadi tantangan utama bagi mahasiswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Mahasiswa menghadapi berbagai hambatan dalam berbicara bahasa Inggris, termasuk keterbatasan kosakata, kesalahan tata bahasa, pengucapan yang kurang tepat, dan rendahnya kelancaran berbicara. Selain faktor linguistik tersebut, aspek psikolinguistik seperti rasa malu, kecemasan saat berbicara di depan umum, serta kurangnya kepercayaan diri juga menjadi kendala signifikan. Hambatan ini semakin diperkuat oleh faktor sosiolinguistik, seperti minimnya kesempatan praktik berbicara di lingkungan sosial, serta faktor kelembagaan, seperti kurikulum yang belum memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara secara optimal (Tayyab et al., 2023).

Bukti nyata di kelas menunjukkan kondisi yang sama. Hasil observasi di kelas Bahasa Inggris menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa enggan berpartisipasi dalam diskusi, role-play, atau presentasi, meskipun materi sudah disiapkan. Hanya 20-30% mahasiswa yang aktif berbicara, sementara sisanya cenderung diam atau menjawab dengan kata-kata sangat singkat. Mahasiswa juga sering meminta waktu lebih lama untuk merumuskan jawaban, menunjukkan ketidakpercayaan diri dan keterbatasan kosakata. Selain itu, hasil penilaian keterampilan berbicara menunjukkan skor rata-rata masih rendah, terutama pada aspek kelancaran (*fluency*) dan pengucapan (*pronunciation*).

Di sisi lain, beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan praktik langsung dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Dalam penelitian yang berjudul "*Prescription for Proficiency: Enhancing EFL Speaking Skills in Pharmacy Education*" menemukan bahwa penerapan metode berbasis **role-play, task-based learning**, serta pelatihan kosakata farmasi secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri, kejelasan pengucapan, serta penggunaan istilah farmasi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 2,6 menjadi 4,3 dalam skala penilaian kefasihan berbicara ( $p < 0,001$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang praktis dan berbasis konteks profesi sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara mahasiswa farmasi (Alghamdi, 2024).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, maka penting untuk merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris di kalangan mahasiswa farmasi. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mampu mengatasi hambatan internal dan eksternal yang mereka hadapi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk dapat berkomunikasi secara profesional dalam konteks akademik dan klinis internasional.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada struktur bahasa, tetapi juga pada aspek afektif seperti kepercayaan diri (Kamilia et al., 2024). Salah satu media yang terbukti efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara adalah film. Film menyajikan bahasa dalam konteks kehidupan nyata, serta memungkinkan mahasiswa menyimak intonasi, ekspresi wajah, dan interaksi antartokoh (Mart & Gezgin, 2023). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan film dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa Inggris.

Dalam era globalisasi, mahasiswa farmasi perlu menguasai keterampilan berbicara Bahasa Inggris, terutama untuk keperluan akademik dan profesional. Program intervensi seperti role-play dan Task-Based Learning pernah terbukti meningkatkan kepercayaan

diri, kefasihan, dan penggunaan terminologi farmasi secara signifikan (Alghamdi, 2024). Sementara itu, analis kebutuhan bahasa menunjukkan bahwa meski dosen mengutamakan kemampuan membaca, mahasiswa justru memandang berbicara sebagai keterampilan penting yang hampir setara, terutama dalam konteks konferensi ilmiah dan komunikasi profesional (Mahmoodi et al., 2023). Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris yang berperan sebagai bahasa internasional. Kemampuan ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi lisan dalam berbagai situasi nyata, tetapi juga mendukung penguasaan keterampilan berbahasa lainnya seperti mendengarkan, membaca, dan menulis. Sebagai alat komunikasi utama, kemampuan berbicara memungkinkan individu untuk menyampaikan informasi, ide, dan perasaan secara efektif dalam berbagai konteks—baik sosial, akademik, maupun profesional. Oleh karena itu, kemampuan berbicara menjadi indikator utama dalam mengukur kecakapan berbahasa seseorang (Thornbury, 2005). Dalam dunia globalisasi saat ini, bahasa Inggris memainkan peran sentral sebagai bahasa penghubung antarbangsa. Menguasai keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menjalin interaksi antarbudaya, memperbesar peluang dalam dunia kerja, dan mempermudah akses untuk studi atau bekerja di luar negeri (Harmer, J 2007). Dengan demikian, kemampuan berbicara bahasa Inggris menjadi kebutuhan dasar, baik dalam pendidikan tinggi maupun dunia kerja global.

Meskipun penting, keterampilan berbicara bahasa Inggris seringkali menjadi tantangan besar bagi banyak pelajar. Banyak faktor yang memengaruhi hal ini, mulai dari keterbatasan kosakata, kesulitan dalam pengucapan, hingga rasa cemas atau takut salah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesulitan ini sering kali terkait dengan kurangnya kesempatan untuk berlatih dalam situasi nyata, yang menghambat proses belajar.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan memanfaatkan media film dalam pembelajaran bahasa Inggris. Film memberikan konteks autentik di mana bahasa digunakan dalam kehidupan nyata. Karakter-karakter dalam film berbicara dalam situasi yang realistik, memberikan contoh penggunaan bahasa yang alami dan dinamis. Selain itu, film juga menyajikan aspek budaya yang kaya, memperkaya pemahaman peserta didik tentang konteks sosial dan budaya bahasa Inggris. Media film memiliki potensi besar sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Film tidak hanya menawarkan konteks bahasa yang alami, tetapi juga menyajikan berbagai situasi sosial dan budaya yang memperkaya pemahaman peserta didik. Dalam film, bahasa digunakan dalam konteks yang lebih hidup dan dinamis, memberikan kesempatan bagi penonton untuk mendengarkan pengucapan yang tepat, kosakata yang kaya, serta struktur kalimat yang bervariasi.

Selain itu, film memungkinkan pelajar untuk mendengarkan berbagai aksen, intonasi, dan gaya berbicara yang berbeda. Ini memberikan mereka peluang untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan dan berbicara dengan cara yang lebih autentik. Penggunaan film sebagai media pembelajaran juga memfasilitasi pengajaran berbasis konteks, yang mendorong mahasiswa untuk lebih memahami situasi di balik penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Selain itu, film dapat meningkatkan motivasi belajar karena sifatnya yang menarik dan menghibur, serta kemampuannya untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menyenangkan (Vanderplank, R 2016).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film bisa digunakan untuk memperkenalkan dan memperkuat elemen-elemen seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta ekspresi emosional yang mendukung komunikasi verbal. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan kefasihan berbicara, karena pelajar dapat meniru cara berbicara aktor atau karakter dalam film yang beragam.

Dengan demikian, masalah nyata yang dihadapi adalah rendahnya keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa farmasi akibat kombinasi faktor linguistik, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan kelembagaan. Kesulitan ini berdampak pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks akademik maupun profesional, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif.

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa melalui penggunaan media film, yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, kefasihan berbicara, penguasaan kosakata, dan kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi secara profesional dalam konteks akademik dan klinis internasional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research/CAR*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 38 mahasiswa semester II Program Studi Diploma Tiga Farmasi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria bahwa mahasiswa tersebut aktif mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris. Instrumen utama yang digunakan adalah tes berbicara. Indikator penilaian keterampilan berbicara meliputi pelafalan (*pronunciation*), kelancaran (*fluency*), struktur bahasa (*grammar*), dan keberanian/partisipasi aktif. Hasil tes diklasifikasikan ke dalam kategori sebagai berikut: sangat baik (skor 86-100), baik (skor 71-85), cukup (skor 56-70), dan kurang (skor <55). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif (rata-rata dan standar deviasi) untuk membandingkan kemampuan awal dan kemampuan pasca-intervensi, guna menguji peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara. Setiap siklus dalam penelitian tindakan ini terdiri dari empat tahapan yang sistematis: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

## HASIL PENELITIAN

Peningkatan keterampilan berbicara yang dicapai mahasiswa menunjukkan bahwa media film efektif sebagai alat bantu pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam pengembangan kemampuan berbicara. Film menyediakan konteks yang kaya dan autentik, sehingga membantu mahasiswa memahami penggunaan bahasa dalam situasi nyata, termasuk ekspresi idiomatik, intonasi, dan gaya berbicara alami (Hajikaleng, n.d. 2024).

Penggunaan film juga mendorong keterlibatan emosional dan kognitif mahasiswa. Ketika mereka tertarik pada alur cerita atau karakter, mereka lebih termotivasi untuk memahami dialog dan menirukan cara berbicara penutur asli. Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran komunikatif yang menyatakan bahwa bahasa akan lebih mudah dipelajari jika disajikan dalam konteks bermakna. (Herrero, C 2019)

Selain itu, diskusi kelompok setelah menonton film memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berlatih berbicara dalam suasana yang lebih santai dan tidak formal. Hal ini membantu mengurangi kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) dan meningkatkan kepercayaan diri.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk mengukur efektivitas media film dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun hasil penelitian menunjukkan Subjek penelitian ini adalah 38 mahasiswa semester II Program Studi Diploma Tiga Farmasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara mahasiswa, baik secara kuantitatif berdasarkan nilai rata-rata maupun secara kualitatif berdasarkan aspek performa berbicara.

### Hasil Siklus I

Pada siklus pertama, mahasiswa mulai diperkenalkan dengan media film berbahasa Inggris yang sesuai dengan level kemampuan mereka. Aktivitas yang dilakukan mencakup menonton cuplikan film, mendiskusikan isi film, dan melakukan latihan dialog berdasarkan adegan yang ditonton. Hasil tes berbicara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan dalam aspek pelafalan dan keberanian berbicara. Namun, masih ditemukan kendala pada aspek kelancaran berbicara dan penggunaan kosakata yang bervariasi.

Rata-rata skor kemampuan berbicara pada siklus I mencapai 68, dengan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori cukup. Dari hasil observasi, terlihat bahwa sebagian mahasiswa masih ragu-ragu dan kurang aktif saat diminta berbicara di depan kelas.

### Hasil Siklus II

Pada siklus kedua, peneliti melakukan perbaikan dengan memilih film yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan mahasiswa, serta memberikan lebih banyak waktu untuk latihan berpasangan dan presentasi kelompok. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri dan memperkaya ekspresi verbal mahasiswa. Rata-rata skor kemampuan berbicara meningkat menjadi 80, yang termasuk dalam kategori baik. Mahasiswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kelancaran, pelafalan yang lebih akurat, penggunaan kosakata yang lebih beragam, serta ekspresi yang lebih natural saat berbicara.

Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berbicara mahasiswa setelah penerapan media film dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Rangkuman hasil kuantitatif dari dua siklus pembelajaran disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Peningkatan Skor Rata-Rata

Siklus	Jumlah Responden	Rata-rata Skor	Kategori
I	38	68	Cukup
II	38	80	Baik

Tabel 1. Berdasarkan hasil tersebut, rata-rata skor dari 68 pada Siklus I yakni sebagian mahasiswa masih menunjukkan keraguan, pelafalan belum konsisten, dan partisipasi kelas terbatas. Siklus II rata-rata menjadi 80, yang menandakan adanya perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa secara kuantitatif yakni mahasiswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta penguasaan kosakata yang lebih bervariasi. Peningkatan ini memperkuat temuan observasi bahwa penggunaan media film memberikan dampak positif terhadap keaktifan, kefasihan, serta kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Dengan demikian, media film dapat dikategorikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi.(Wulandari et al., n.d.)

### PEMBAHASAN

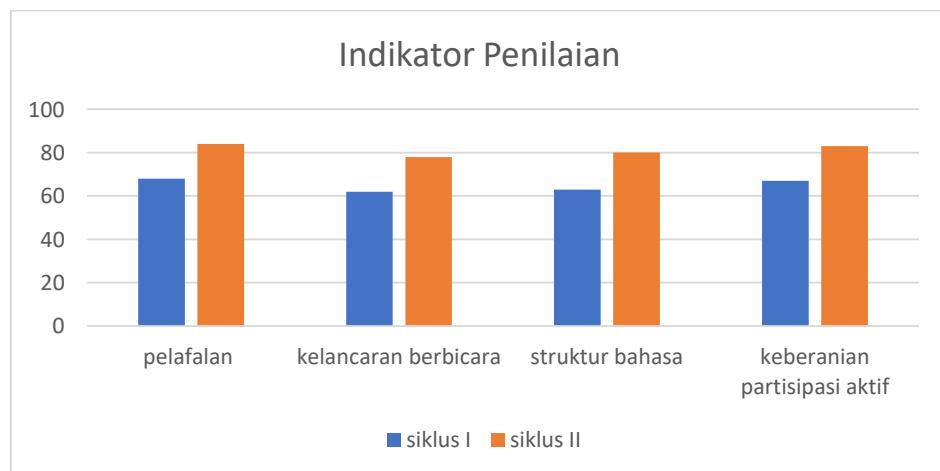
Berdasarkan refleksi pada Siklus I, dilakukan perbaikan pada Siklus II, antara lain dengan memberikan kesempatan lebih banyak untuk praktik berbicara, penguatan kosakata, serta

pemberian umpan balik langsung dari dosen. Pada akhir Siklus II, terjadi peningkatan skor rata-rata menjadi 80, yang mencerminkan perbaikan signifikan. Dari aspek kualitatif, peningkatan terlihat dalam pelafalan yang lebih jelas, struktur kalimat yang lebih tepat, serta meningkatnya kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan ide secara lisan.

**Tabel 2.** Peningkatan Skor Rata-Rata Berdasarkan Indikator Penilaian

Indikator Penilaian	Skor Rata-Rata Awal (Siklus I)	Skor Rata-Rata Akhir (Siklus II)	Peningkatan
Pelafalan ( <i>Pronunciation</i> )	68	84	16
Kelancaran Berbicara ( <i>Fluency</i> )	62	78	16
Struktur Bahasa ( <i>Grammar</i> )	63	80	17
Keberanian/Partisipasi Aktif	67	83	16

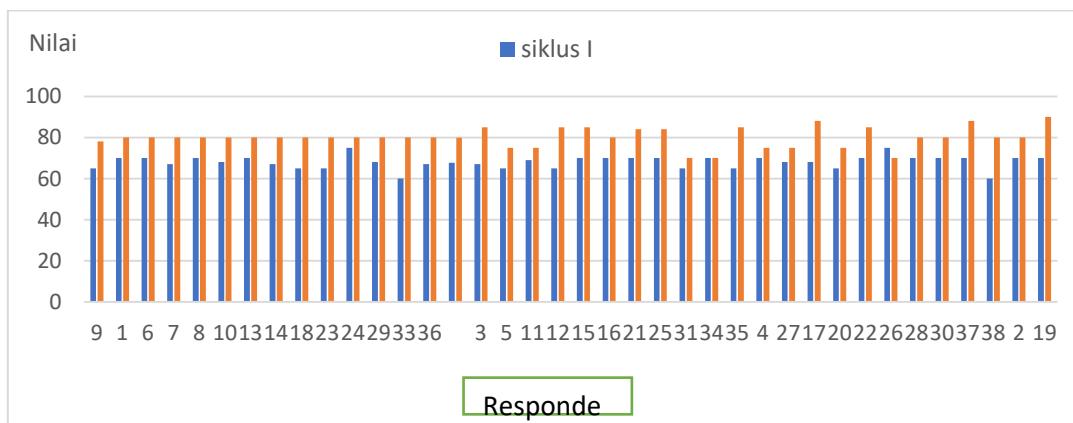
Tabel 2. Menunjukkan bahwa semua indicator penilaian mengalami peningkatan yang signifikan Dimana peningkatan tertinggi terjadi pada indicator struktur Bahasa (17 poin) dan diikuti indicator lainnya yakni 16 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis media film dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa secara menyeluruh, baik dari sisi teknis maupun afektif. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa media film dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Film memberikan model bahasa yang autentik, memperkaya pemahaman konteks budaya, dan membantu mahasiswa meniru cara pengucapan, intonasi, serta ekspresi dalam komunikasi nyata.



**Grafik I.** Indikator Penilaian

Selain itu, pembelajaran melalui film juga meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena bersifat menarik dan menyenangkan. Mahasiswa merasa lebih terlibat secara emosional dengan materi yang disampaikan melalui film, sehingga proses belajar tidak terasa membosankan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa karena menyajikan bahasa dalam konteks yang bermakna. Dengan demikian, penerapan media film dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat direkomendasikan untuk memperkuat keterampilan berbicara, khususnya di tingkat perguruan tinggi.

## Hasil Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Belajar Film



**Grafik II.** Hasil Peningkatan Berbicara Mahasiswa

Grafik II. Menunjukkan hasil Siklus I dan Siklus II yang mendapat nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 60. Perkembangan nilai yang telah dipaparkan pada grafik II sangat baik dan setiap mahasiswa mengalami meningkatkan nilai tes. Artinya dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris mengalami peningkatan yang cukup baik dan optimal.



**Gambar I.** Mahasiswa sedang melakukan tes berbicara Bahasa Inggris

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, mahasiswa kini menunjukkan peningkatan keberanian dan kepercayaan diri dalam mengikuti tes berbicara maupun kegiatan menceritakan kembali isi cerita dari film berbahasa Inggris. Fenomena ini mencerminkan efektivitas penggunaan media otentik seperti film dalam pembelajaran keterampilan berbicara, karena film mampu menyajikan konteks bahasa yang alami serta memfasilitasi pemahaman terhadap ekspresi, intonasi, dan struktur kalimat yang relevan (Kamilia et al., 2024). Dalam gambar I menunjukkan bahwa mahasiswa sudah berani untuk tampil di depan kelas untuk menceritakan kembali cerita dalam film yang sudah ditonton. Dengan demikian, penggunaan film tidak hanya mendorong partisipasi aktif mahasiswa, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film secara efektif dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Peningkatan terlihat dari aspek pelafalan, kelancaran

berbicara, atruktur bahasa, keberanian. Media film mampu menyajikan model bahasa yang autentik dan kontekstual, sehingga mahasiswa lebih mudah memahami cara berkomunikasi secara alami dalam bahasa Inggris. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis film juga terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif mahasiswa selama proses belajar berlangsung. Penggunaan film menjadikan suasana pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman dan antusias dalam mempraktikkan kemampuan berbicara mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Alghamdi, K. (2024). Prescription for Proficiency: Enhancing EFL Speaking Skills in Pharmacy Education. *International Journal of Language and Literary Studies*, 6(4), 586–600. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v6i4.1997>
2. Carmen Herrero. (2019). Using Film and Media in the Language Classroom.
3. Hajikaleng, N. (n.d.). Enhancing English Speaking Skills through Film Integration: A Study among Vocational Students at Narathiwat Technical College. In KKU Research Journal of Humanities and Social Sciences (Graduate Studies) (Vol. 12, Issue 3). [https://www.ef.co.th/epi/Harmer\\_J\\_2007\\_The\\_Practice\\_of\\_English\\_La](https://www.ef.co.th/epi/Harmer_J_2007_The_Practice_of_English_La). (n.d.).
4. Kamilia, K., Prasetyaningrum, A., Arfah, H., & Usuluddin, U. (2024). The Relationship Between Students' Self-Confidence and Their Motivation to Speak English (An Investigation at 11th Grade Students at MA Banat Thohir Yasin). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2765–2770. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2650>
5. Mahmoodi, H., Fathalipour, M., Sheybani-Arani, M. H., & Piroozan, A. (2023). Analysis of the educational needs for English in pharmacy: The perspectives of Pharmacy School lecturers and students. *Research and Development in Medical Education*, 12, 17. <https://doi.org/10.34172/rdme.2023.33092>
6. Robert Vanderplank. (2016). Using Video in the Language Classroom. Cambridge University Press.
7. Scoot Thornbury. (2005). how to teach speaking. Pearson Education Limited.
8. Tayyab, J., Imran, Z., & Arif, M. (2023). Review Of Factors Affecting English Speaking Skills Among Foreign English Learners. *Global Language Review*, VIII(II), 487–498. [https://doi.org/10.31703/glr.2023\(viii-ii\).40](https://doi.org/10.31703/glr.2023(viii-ii).40)
9. Wulandari, E., Mandasari, Y. P., Kesehatan, P., & Malang, K. (n.d.). PENGUNAAN VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS MAHASISWA BIDANG STUDI KEPERAWATAN.

## PROFIL PENULIS

**Rohima Robby** adalah dosen bahasa inggris program studi Diploma Tiga Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA. Minat penulis meliputi pengembangan keterampilan komunikasi akademik. Selain aktif mengajar, penulis juga terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan di lingkungan farmasi.

**Melva Fionalita** adalah Dosen Bahasa Inggris Program Studi Sarjanan Farmasi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA. Ia ktif dalam kegiatan pengajaran.